



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN
PERISTIWA SEKITAR PROKLAMASI DI KELAS XI AP3
SMK NEGERI 1 DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

oleh:

Muhammad Bagus Wijaya

3101413105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juli 2017

Dosen Pembimbing I



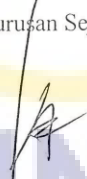
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

Dosen Pembimbing II



Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd.
NIP. 19520518 198503 1 001

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 4 Agustus 2017

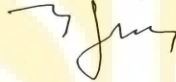
Penguji I

Penguji II

Penguji III



Atno, S. Pd., M. Pd
NIP. 19851201 201504 1002



Drs. IM. Jimmy De Rosal, M. Pd
NIP. 19520518 198503 1 001



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karyasaya sendiri, bukan hasil jiplakan hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atauseluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi inidikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juli 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A handwritten signature in blue ink, written over the UNNES logo. The signature is cursive and appears to read 'Muhammad Bagus Wijaya'.

Muhammad Bagus Wijaya
NIM 3101413105

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Pengalaman adalah tempat belajar segala kebutuhan hidup. Dan sejarah adalah tempat belajar keinginan dari kehidupan.*
- ❖ *Hidup bukanlah tentang bagaimana menemukan diri kita tetapi bagaimana menciptakan diri kita yang sebenarnya.*
- ❖ *Sabar dan Ikhlas adalah jalan termudah menuju kebahagiaan.*



Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. *Allah SWT yang senantiasa menemani, menuntun serta membimbing saya.*
2. *Bapak, Ibu, adik-adik saya, serta segenap keluarga saya yang telah memberikans semangat dan motivasi dalam meraih cita-cita serta mencurahkan kasih sayang.*
3. *Teman-teman seperjuangan, sejarah Unnes angkatan 2013.*

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan Kuasa-Nya yang begitu agung skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi di Kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa;
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penulis kuliah;
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
4. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES;
5. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi;

6. Drs IM Jimmy De Rosal, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan menuntun penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi;
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sejarah, yang telah memberikan bekal ilmu;
8. Bapak dan Ibu penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa;
9. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Demak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian;
10. Bapak dan Ibu guru sejarah SMK Negeri 1 Demak yang juga tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penelitian;
11. Teman-teman sejarah angkatan 2013 UNNES yang selalu memberikan semangat dan motivasi;



SARI

Muhammad Bagus Wijaya. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi di Kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.*
Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Peristiwa Sekitar Proklamasi, Pembelajaran Sejarah

Fenomena kekerasan seksual disertai dengan pembunuhan pada awal tahun 2016 marak terjadi. Peranan pendidikan karakter sudah sangat diperlukan mengingat tumbuhnya krisis moral di negeri ini menjadi subur. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak negara dalam rangka menyelesaikan krisis moral. Sedangkan pembelajaran sejarah memiliki peran dalam pembentukan karakter, seperti pembentukan nilai nasionalisme yang berguna untuk mengantisipasi tantangan global.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi di kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak, (2) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, dan (3) mendeskripsikan partisipasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Demak. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, gurusejarah, dan siswa kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, (1) pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah mengenai peristiwa sekitar proklamasi belum sepenuhnya dilaksanakan, (2) kendala dalam pelaksanaannya terletak pada perencanaan, pelaksanaan, media, dan evaluasi pembelajaran, (3) partisipasi siswa dalam pelaksanaannya baik, terlihat para siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah ditingkatkan agar siswa memahami arti penting pendidikan karakter, (2) guru Sejarah diharapkan agar meminimalisasi kendala-kendala yang muncul ketika pembelajaran agar pendidikan karakter tersampaikan, (3) siswa senantiasa menjaga keikutsertaan dalam pelaksanaan pendidikan dalam pembelajaran Sejarah dalam kelas.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
A. Pendidikan Karakter	11
B. Pembelajaran Sejarah	15
C. Peristiwa Sekitar Proklamasi.....	18
D. Penelitian yang Relevan	19
E. Teori Operant Conditioning	23
F. Kerangka Berpikir	26
BAB III. METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	29
D. Sumber Data	30

E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	63
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83



DAFTAR BAGAN

Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	27
-------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Wawancara dengan Bu Fatimah Zahra, S. Pd	128
Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Drs. Subekhan, M. Pd	128
Gambar 3. Wawancara dengan Andini Lailatul Qodriyah	129
Gambar 4. Wawancara Nurul Aulia Apriliani.....	129
Gambar 5. Observasi Kegiatan Pembelajaran Sejarah	130
Gambar 6. Suasana Pembelajaran Sejarah	130



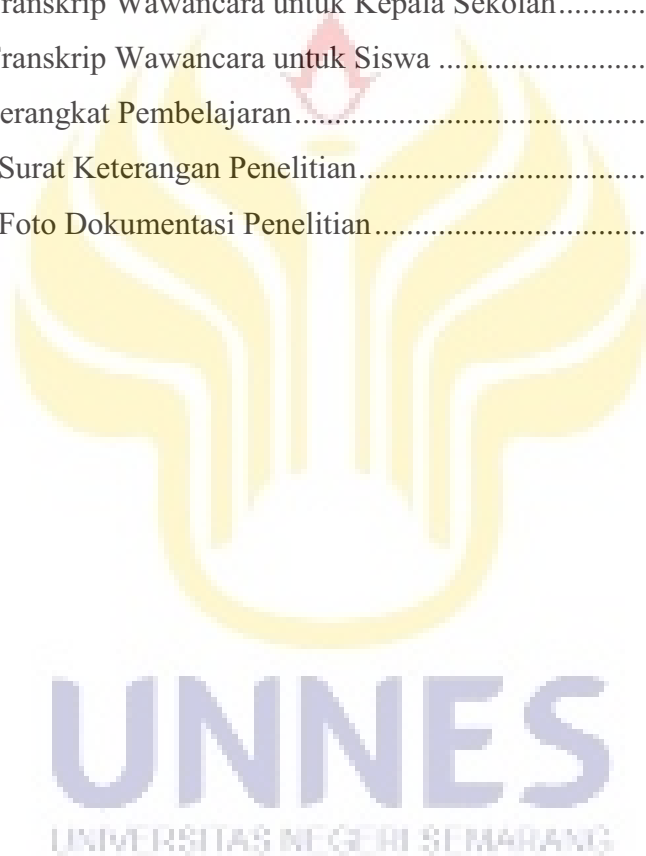
DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 2.1. Tabel Penelitian yang Revelan	22
Tabel 4.1. Teknik dan bentuk instrumen penilaian	69
Tabel 4.2. Tabel Temuan Penelitian.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	84
2. Lampiran 2. Panduan Pencatatan Dokumen.....	88
3. Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	89
4. Lampiran 4. Daftar Informan	92
5. Lampiran 5. Transkrip Wawancara untuk Guru Sejarah.....	93
6. Lampiran 6. Transkrip Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah.....	101
7. Lampiran 7. Transkrip Wawancara untuk Kepala Sekolah.....	103
8. Lampiran 8. Transkrip Wawancara untuk Siswa	105
9. Lampiran 9. Perangkat Pembelajaran.....	109
10. Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian.....	127
11. Lampiran 11. Foto Dokumentasi Penelitian.....	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah metode mengolah pikir dan tindakan yang unik tiap pribadi seseorang untuk menjalani kehidupannya dan bersosialisasi, baik dalam kehidupan keluarga, bernegara, berbangsa, maupun bermasyarakat. Seseorang yang memiliki karakter baik merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menciptakan keputusan serta mau bertanggungjawab atas keputusannya tersebut. Karakter juga dapat disebut sebagai nilai-nilai perilaku manusia terhadap hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan, dan bangsanya yang tertuang dalam pikirannya, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia (Hariyanto dan Samani, 2012). Jika suatu bangsa memiliki jati diri yang kuat, maka bangsa tersebut haruslah memiliki nilai-nilai karakter yang kuat pula yang terlihat pada interaksi yang terjalin antar-manusia di dalam bangsa tersebut.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial yang keras maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Sehingga

dalam hal ini menunjukkan setiap individu memiliki karakter yang khas dan unik yang membedakan dari individu lainnya.

Merujuk dari bermacam-macam pengertian yang mendefinisikan karakter tersebut, maka karakter bisa diartikan sebagai nilai fundamental yang menjadi pondasi tiap manusia, yang tumbuh baik yang disebabkan oleh pengaruh keturunan ataupun lingkungan sekitar, yang menjadikan pembeda satu individu dengan individu lainnya, serta dimanifestasikan dalam tindakan dan tabiat manusia dalam menjalani kehidupannya setiap hari.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai usaha seorang pendidik secara paham dan mengerti serta mendalam supaya membimbing nilai-nilai kepada peserta didiknya. Lebih lugasnya pendidikan karakter dapat diartikan yaitu segala hal dianggap baik dan positif yang dikerjakan oleh seorang pendidik dan memiliki imbas kepada peserta didiknya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah proyek besar dari pemerintah dan sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan Tuhannya (Hariyanto dan Samani, 2012). Adanya proses mengajarkan nilai-nilai karakter yang mulia dari seorang pendidik kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beradab dalam dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, merupakan inti dari pendidikan karakter.

Jadi, pendidikan karakter dapat disimpulkan, yaitu sebagai prosedur pelimpahan didikan kepada peserta didik agar menjadi pribadi sepenuhnya yang berkarakter pada perspektif hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang memiliki maksud menumbuhkan kapabilitas peserta didik agar mampu memberikan keputusan baik-buruk, menjaga apa yang baik, dan memanifestasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan setulus hati.

Pengertian dan definisi tentang karakter serta pendidikan karakter telah dijelaskan diatas, selanjutnya pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, terutama bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, perlu diketahui bersama. Pendidikan karakter penting ditumbuh kembangkan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negeri ini. Beberapa krisis moral berupa makin maraknya budaya menyontek, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, maraknya kekerasan anak dibawah umur, pencurian, perusakan barang milik orang lain, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi yang telah menjadi isu-isu sosial di masyarakat. Isu-isu tersebut sampai saat ini masih belum terselesaikan secara tuntas.

Fenomena kekerasan seksual disertai dengan pembunuhan pada awal tahun 2016 marak terjadi. Hal ini sangat memprihatinkan karena yang menjadi pelakunya adalah remaja bahkan masih di bawah umur. Masyarakat Indonesia sangat mengecam perilaku remaja-remaja tersebut dengan membentuk aksi dan membuat pernyataan-pernyataan bahwa Indonesia masuk dalam zona darurat

kekerasan seksual dan harus ada penyelesaiannya. Pada tahun 2017 telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh siswa SMA Taruna Nusantara terhadap temannya sendiri. Motif pembunuhan tersebut lantaran sakit hati pelaku terhadap korban, karena pelaku dipergoki melakukan pencurian buku tabungan dan uang siswa lainnya. Hal ini sangat memprihatinkan, pasalnya pelaku masih duduk di bangku sekolah menengah atas. (Purnomo, Daniel. 2017. Kompas.com. 8 Agustus 2017).

Peranan pendidikan karakter sudah sangat diperlukan mengingat tumbuhnya krisis moral di negeri ini menjadi subur. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak negara dalam rangka menyelesaikan krisis moral. Tidak hanya krisis moral yang ingin diselesaikan, akan tetapi pendidikan karakter ini juga bertujuan mempersiapkan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas. Jadi dengan demikian, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis moral serta mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cerdas kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Demi tercapainya tujuan dari pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan

harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan bangsa Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang, sedemikian rupa dengan maksud bahwa tercipta proses belajar sekaligus proses belajar tersebut menjadi efektif dan efisien. Menurut Darsono (2002:24) pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku berubah ke arah yang lebih baik. Pada hakekatnya tujuan pembelajaran yaitu rumusan tentang perilaku hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang diikuti.

Sedangkan pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang memiliki nilai-nilai karakter yang berharga. Pembelajaran sejarah memiliki peran dalam pembentukan karakter, seperti pembentukan nilai nasionalisme yang berguna untuk mengantisipasi tantangan global. Pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, bahwa mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3)

menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Demak merupakan salah satu wilayah kabupaten di Jawa Tengah yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Meskipun demikian, perekonomian Kabupaten Demak ditunjang pada sektor pertanian. Melihat keadaan geografis wilayah Demak berada di pesisir dan menggunkan hasil pertanian, yang notabene merupakan wilayah pedesaan, maka pendidikan tentang budi pekerti yang berada di daerah pedesaan berkembang di wilayah Kabupaten Demak.

Mayoritas masyarakat Demak beragama Islam tetapi tidak menutup ruang dan gerak bagi warga yang beragama selain Islam untuk beraktifitas dan melakukan kegiatan sosial ekonomi dan budaya di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan cermin bahwa nilai toleransi terhadap keberagaman agama dijunjung tinggi. Dalam sektor pendidikan, di Demak banyak ditemukan pondok pesantren. Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama berkembang subur di Demak. Tidak hanya di pondok pesantren, akan tetapi pada pendidikan agama ternyata telah dilaksanakan dengan menambah muatan lokal Baca Tulis Kitab pada tingkat

SD sampai SMA/SMK. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat dijunjung tinggi di sekolah-sekolah yang ada di Demak.

SMK Negeri 1 Demak merupakan sekolah kejuruan yang memiliki visi dan misi bahwa siswa dibentuk menjadi pribadi yang unggul, beriman, berkarakter, dan berwawasan lingkungan. Pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Demak telah disusun sedemikian rupa dengan pembelajaran dalam kelas, termasuk pembelajaran sejarah sebagai salah satu komponen pembentuk nilai-nilai karakter siswa. Kegiatan yang bermuatan nilai karakter terlihat di SMK Negeri 1 Demak, seperti upacara bendera yang dilakukan rutin setiap hari senin. Siswa juga mampu menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti perihal berpakaian seragam, tidak terlambat masuk sekolah, memakai topi dan jas almamater ketika upacara bendera. Meskipun demikian, masih ada siswa yang melanggar peraturan tersebut. Masih ditemukan siswa yang terlambat datang ke sekolah, serta tidak membawa topi dan jas almamater ketika melaksanakan upacara bendera. Hal ini menunjukkan belum seluruhnya siswa melaksanakan pendidikan karakter, nilai kedisiplinan siswa menjadi kurang. Dalam pembelajaran di kelas, terlihat pula siswa menghormati guru ketika menjelaskan materi dan juga ketika temannya mengajukan pertanyaan. Peneliti melihat bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan, agar siswa memiliki nilai-nilai karakter yang berharga bagi kehidupannya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahaan Peristiwa Sekitar Proklamasi Di Kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi di kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi di kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi di kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu antara lain:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi di kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah

pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi di kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak.

3. Mendeskripsikan partisipasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi di kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini disusun untuk membuktikan kebenaran dari Teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner. Teori *Operant Conditioning* dalam psikologi belajar merupakan proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguataan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan baru bagi guru sejarah untuk lebih mengimplementasikan pendidikan kaerakter dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat dan estetika (Hariyanto dan Samani, 2012: 41-41).

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri serta terejawantahkan dalam perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Sedangkan dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh terhadap karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan

etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain (Hariyanto dan Samani, 2012:43).

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dan peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, khususnya peserta didik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh.

Pendidikan di Indonesia tampaknya masih banyak memiliki persoalan. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan negara-negara maju, di Indonesia masih memiliki tradisi pendidikan yang relatif muda. Program pendidikan nasional yang dibuat secara terencana, baru pada pertengahan abad ke-20 ini. Para intelektual sebelum kemerdekaan, seperti Soekarno dan Hatta, sebagian besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri Belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa orde lama, dan khususnya pada masa orde baru Indonesia memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.

Orde baru telah memberikan sumbangan besar bagi berdirinya banyak Sekolah Dasar Inpres pada tahun 1980-an yang memberikan kesempatan besar bagi anak-anak di daerah untuk memperoleh akses pendidikan. Rupanya usaha nasional bagi perkembangan pendidikan nasional dengan perbaikan sarana dan kualitas pendidikan tidak disertai dengan perencanaan kurikulum yang memadai sehingga sejak Orde Baru sampai sekarang selalu berganti-ganti kurikulum. Berbagai macam kurikulum seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Bebas Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 (K13).

Pada masa setelah reformasi, situasi pendidikan nasional semakin parah. Kurikulum tetap berganti setiap pergantian menteri, dari Kurikulum 2004 ke KTSP, dari KTSP ke Kurikulum 2013. Sementara itu, ribuan sekolah SD Inpres yang dibangun oleh Orde Baru pada tahun 1980-an mulai roboh, dan program perbaikan gedung-gedung sekolah tidak terjadi secara signifikan sehingga banyak SD negeri yang situasinya memprihatinkan (Koesoema, 2007:113).

Sepanjang perkembangan pendidikan yang telah dipaparkan, diseluruh dunia ini, khususnya di Indonesia, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan menjadikan manusi yang baik. Menjadikan manusia yang cerdas dan pintar boleh jadi mudah dilakukannya, tetapi menjadikan manusia yang baik dan bijak, merupakan suatu hal yang lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian sangat wajar apabila pendidikan karakter sangat dibutuhkan ketika *problem moral* menjadi persoalan yang akut mengiringi kehidupan manusia.

Situasi sosial, kultural masyarakat Indonesia akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil. Dengan demikian pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah akan membantu siswa untuk memahami, memperlihatkan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

B. Pembelajaran Sejarah

Sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon, atau dalam bahasa Inggris disebut *history*, kata ini berasal dari bahasa Latin dan Yunani *historia* dari kata *history* yang berarti informasi atau penelitian untuk memperoleh kebenaran, sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaiannya yang diperolehnya.

Sedangkan pengertian pembelajaran sejarah itu sendiri adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perdamaian dunia (Widya, 1989:23). Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menanamkan pengetahuan dari nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia di masa lampau hingga masa kini.

Secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menjadi seorang sejarawan, karena penekanan pada pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal (Sutrisno, 1985:46).

Dalam pendidikan sejarah terdapat beberapa makna. Secara tradisional, pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi demikian, maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui

posisi ini, maka pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut.

Pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu, kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan, menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan, 1997:7).

Sejarah sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya. Hal tersebut penting, agar kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran tidak mengorbankan ilmu sejarah. Sejarah sebagai alat pemupuk ideologi, betapa luhurnya mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang akan disampaikan. Pemisahan kurikulum antara sejarah kognitif (pengetahuan) dengan yang afektif (perasaan) yang pernah dilakukan, bukan saja artifisial, tetapi juga memperlihatkan kemandulan dalam pemikiran kesejarahan. Seakan-akan sejarah yang tidak bertolak dari keingintahuan yang subyektif, demi didapatkan kearifan yang afektif (Taufik, 1996:8).

Inti pembelajaran sejarah adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, kecintaan terhadap bangsa, jati diri dan budi pekerti kepada peserta didik. Melalui proses belajar sejarah, bukan semata-mata menghafal fakta, siswa dapat mengenal kehidupan bangsanya secara lebih baik dan mempersiapkan

kehidupan pribadi dan bangsanya yang lebih siap untuk jangka selanjutnya (Hasan, 1997:141).

Tujuan mempelajari sejarah tidaklah sama dengan tujuan sejarah, menyangkut persoalan didaktis dan juga filsafat. Tujuan pelajaran sejarah merupakan bagian dari tujuan pendidikan. sejarah sebagai bahan pelajaran harus disusun searah dengan dasar dan tujuan Pendidikan Nasional (Hugiono dan Poerwantana, 1987:88). Anak didik harus mampu menemukan nilai-nilai yang ada pada materi sejarah yang dipelajarinya dan mampu merekonstruksi hubungan antar nilai-nilai yang terdapat dalam materi pelajaran sejarah yang disampaikan secara parsial meupun hubungannya dengan nilai-nilai yang terjadi saat ini. Sebab pengalaman-pengalaman dalam sejarah bukan hanya untuk diketahui, tetapi diharapkan dapat dipakai untuk memperbaiki usaha-usaha di masa mendatang.

C. Peristiwa Sekitar Proklamasi

Peristiwa sekitar proklamasi merupakan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi merupakan materi-materi yang diajarkan oleh guru sejarah dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk SMA, MA, SMK, maupun MK di kelas XI pada semester 2. Materi-materi dalam pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi meliputi: 1) Dari Rengasdengklok Hingga Pegangsaan Timur, 2) Menganalisis Terbentuknya NKRI, 3) Meneladani Para Tokoh Proklamasi, (Kemendikbud, 2014).

Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dipilih oleh peneliti karena dalam pokok bahasan tersebut akan mengajarkan peserta didik dalam memahami

bagaimana proklamasi kemerdekaan Indonesia itu diperoleh, sehingga peserta didik dapat memahami serta memiliki karakter bangsa dalam mempelajari peristiwa sekitar proklamasi.

Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi memiliki muatan-muatan nilai karakter. Siswa dapat memperoleh nilai-nilai karakter setelah mempelajari lebih mendalam tentang berbagai kisah sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai karakter yang dapat diperoleh siswa dalam pokok bahasan ini antara lain semangat nasionalisme, cinta tanah air, semangat juang atau pantang menyerah, kepercayaan diri, semangat persatuan dan kesatuan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti lain dengan penelitian yang peneliti buat atau membandingkannya. Penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas dengan pokok bahasan yang telah ditentukan peneliti, yaitu “Peristiwa Sekitar Proklamasi”. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian dari Yuliana Ratna Candra Dewi pada tahun 2012 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah SMA Negeri di Kudus”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri masih bersifat suatu wacana dan pemahaman pendidikan karakter belum sepenuhnya sehingga perlu adanya sosialisasi terkait pendidikan karakter.

Yang kedua adalah penelitian dari Riski Rian Azan pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya Penguatan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Kendal Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh pemerintah bukan menjadi satu-satunya acuan nilai yang ditanamkan kepada siswa melainkan ditambahkan sesuai kebutuhan dan konteks materi yang diajarkan.

Yang ketiga adalah penelitian dari Solekha pada tahun 2013 yang berjudul “Model Pembelajaran *Inquiry* Berbasis Karakter pada Materi Peradaban Awal Masyarakat Indonesia Kelas X SMAN 1 Bandar Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *inquiry* berbasis karakter dapat mengantarkan siswa untuk mempunyai karakter yang berakhlak.

Penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting karena dapat dijadikan titik tolak dan daya pembeda dalam penelitian selanjutnya begitu pula dengan ketiga penelitian terdahulu diatas yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan diatas yaitu peneliti berusaha melihat bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi diimplementasikan di kelas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *Operant Conditioning*, yang belum digunakan dalam penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1. Tabel Penelitian yang Relevan

TABEL PENELITIAN YANG RELEVAN

Judul dan Peneliti	Teori	Metode dan Pendekatan	Temuan/Hasil
Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah SMA Negeri di Kudus oleh Yuliana Ratna Candra Dewi Tahun 2012	-	Kualitatif deskriptif	Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri masih bersifat suatu wacana dan pemahaman pendidikan karakter belum sepenuhnya sehingga perlu adanya sosialisasi terkait pendidikan karakter.
Upaya Penguatan karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013 oleh Riski Rian Azan Tahun 2013	-	Kualitatif deskriptif	Nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh pemerintah bukan menjadi satu-satunya acuan nilai yang ditanamkan kepa peserta didik melainkan di tambahkan sesuai kebutuhan dan konteks materi yang diajarkan.
Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Berbasis Karakter pada Materi Peradaban Awal Masyarakat Indonesia Kelas X SMA N 1 Bandar Tahun Ajaran 2012/2013 oleh Solekha Tahun 2013	-	Pengembangan (<i>Research and Development</i>)	Penerapan model pembelajaran <i>inquiry</i> berbasis karakter dapat mengantarkan siswa untuk mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

E. Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dalam psikologi belajar merupakan proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguataan. Skinner menyarankan dimensi lain dari perilaku yang disebut *operan*, sebab perilaku-perilaku ini beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tak terkondisi apapun, seperti makanan misalnya, studi Skinner berpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya. Contoh, bila perilaku seseorang diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, maka orang itu akan sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan perilaku yang menyenangkan untuk merubah tingkah laku disebut *Operant Conditioning*.

Skinner membedakan rincian dua macam respons:

- a. Respondent Respond atau *Reflexive Respond* atau Respons Elisit.

Respons-respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *Eliciting Stimulus*, menimbulkan respons-respons yang relatif tetap misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur.

- b. *Operant Respond* atau *Instrumental Respond* atau Respons Emisi.

Yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *Reinforcing Stimulus* atau *Reinforces*.

Secara singkat ada lima asumsi yang membentuk landasan untuk *conditioning operant*, asumsi-asumsi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Belajar ialah tingkah laku.
- b. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
- c. Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.
- d. Tingkah laku organisme secara individual merupakan sumber data yang cocok.
- e. Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup.

Sedangkan prinsip-prinsip tentang perilaku, hasil percobaan Skinner ialah sebagai berikut:

- a. Konsekuensi-Konsekuensi

Teori penting dari teori-teori belajar perilaku ialah bahwa berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlambat atau memperlemah perilaku. Konsekuensi menyenangkan disebut *reinforcer* sedangkan yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*).

b. Kesegeraan (*Immediacy*) Konsekuensi

Konsekuensi-konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi daripada yang lambat datangnya. Prinsip kesegeraan ini penting artinya khususnya bagi peserta didik. Pujian yang diberikan segera setelah anak melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat merupakan *reinforcer* yang lebih kuat.

c. Pembentukan (*Shapping*)

Selain kesegeraan dan *reinforcement*, apa yang diberi *reinforcement*, juga perlu diberikan dalam mengajar bila guru membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberi *reinforcement* pada langkah-langkah yang menuju pada keberhasilan, maka guruitu menggunakan teknik yang disebut pembentukan.

Ringkasan dari langkah-langkah pembentukan perilaku baru bagi peserta didik sebagai berikut:

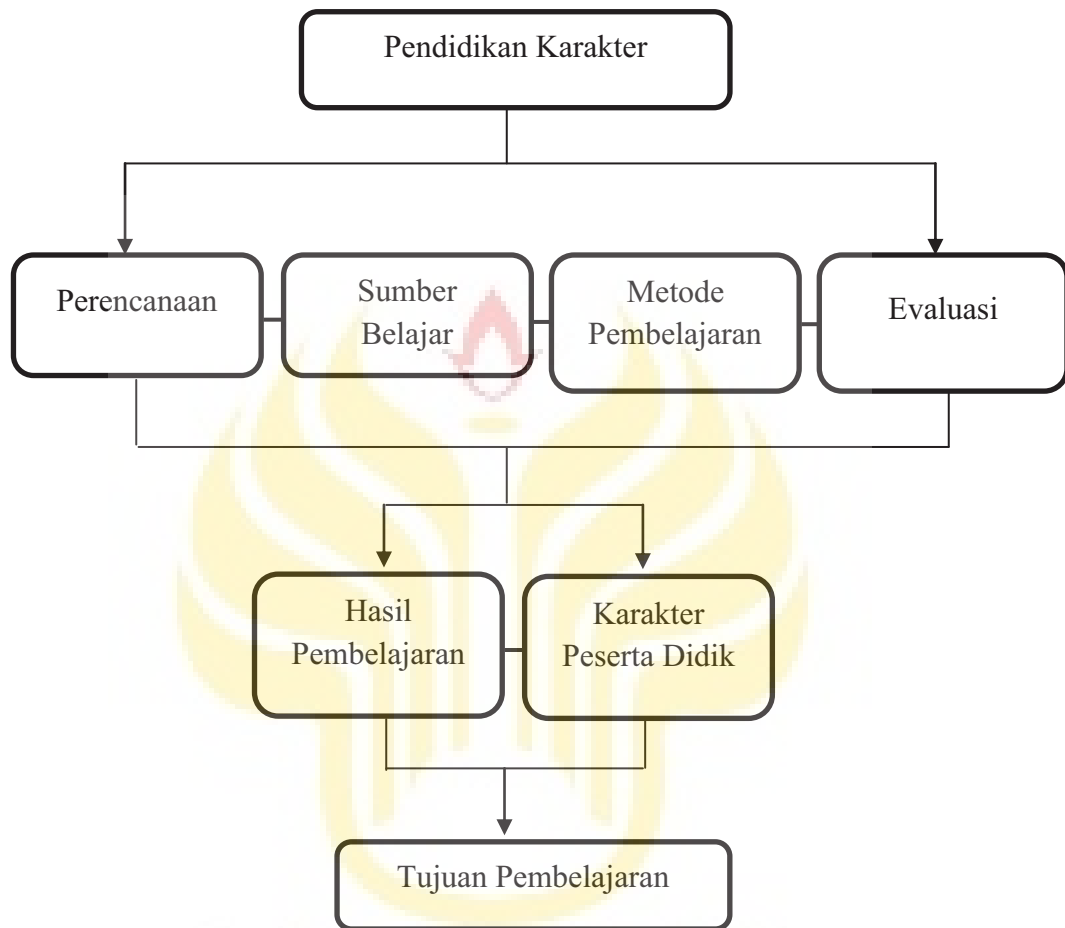
- 1) Pilihan tujuan dengan sehusus mungkin.
- 2) Tentukan sampai dimana para peserta didik itu sekarang. Apakah kemampuan-kemampuan mereka?
- 3) Kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan mereka sekarang ke tujuan yang ditetapkan. Ubahlah langkah-langkah sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

- 4) Berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung. Perlu diingat bahwa makin baru materi pelajaran makin banyak umpan balik yang dibutuhkan siswa.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membangun sebuah karakter seseorang untuk menjadi lebih baik. Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran dirasa harus dilakukan demi membangun karakter peserta didik untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Dalam mata pelajaran sejarah memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hilang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Berikut ini merupakan kerangka berpikir tentang implementasi pendidikan karakter yang digali dari teori Operant Conditioning:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi kelas XI AP3 SMKN 1 Demak, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan peristiwa sekitar pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Pada aspek perencanaan nilai-nilai yang terkandung dalam silabus dan RPP (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif, dan pro aktif) belum disampaikan semuanya. Pada pelaksanaan pembelajaran, di awal pembelajaran guru telah melakukan apersepsi serta menyampaikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah yang menarik dengan didampingi media PPT yang ringkas dan efisien sehingga dalam pembelajaran siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga proses penyampaian nilai-nilai karakter berjalan dengan baik, guru telah mampu memotivasi siswa agar memiliki karakter kerjasama, persatuan, perjuangan, pengorbanan, disiplin, bela negara, dan nasionalisme. Dalam pelaksanaan pembelajaran implementasi pendidikan karakter sudah dilaksanakan walaupun belum secara maksimal. Evaluasi yang dilakukan guru Sejarah kelas XI AP3 SMKN 1 Demak belum menerapkan pendidikan

karakter. Evaluasi yang diberikan memang masih menggunakan evaluasi yang menekankan pada aspek kognitif, yaitu dengan tes tulis, tanya jawab, serta penugasan.

Kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah terdapat pada beberapa aspek. Dalam aspek perencanaan, perangkat pembelajaran terdapat nilai-nilai karakter yang banyak, tetapi guru belum menyampaikan nilai-nilai tersebut secara maksimal. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu yang sangat terbatas membuat penyampaian nilai-nilai karakter sangat kurang. Dalam aspek media pembelajaran, tidak menggunakannya secara maksimal dan terjadi sedikit masalah teknik. Dalam aspek evaluasi pembelajaran, guru masih menggunakan evaluasi yang menekankan pada aspek kognitif, yaitu dengan tes tulis, tanya jawab, serta penugasan.

Partisipasi siswa dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas XI AP3 SMKN 1 Demak sudah baik. Terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan dari guru, mereka kebanyakan mampu menjawab meskipun tidak sepenuhnya benar. Begitu pula ketika diberi kesempatan bertanya mengenai materi yang belum jelas, mereka cenderung menanyakan kembali kepada guru mereka.

Teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner yang menyatakan bahwa proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang di ikuti oleh

penguataan belum terbukti. Hal ini dikarenakan respon-respon yang diberikan guru ketika pembelajaran tidak sesuai dengan konsekuensi yang diharapkan. Konsekuensi tersebut berupa hasil pembelajaran dan karakter peserta didik yang belum maksimal.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 1 Demak, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi Guru Sejarah

- a. Selalu meningkatkan perhatian kepada siswa mengenai kebutuhan akan nilai-nilai karakter dengan memberikan pedoman yang baik sehingga siswa memiliki serta mengamalkan pendidikan karakter.
- b. Dalam kaitannya dengan penyusunan silabus dan RPP, guru hendaknya menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah disusun ke dalam pembelajaran Sejarah di kelas.
- c. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya mengimplementasikan pendidikan karakter dengan menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- d. Dalam kaitannya dengan evaluasi pembelajaran, guru hendaknya tidak hanya melakukan evaluasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga aspek afektif serta aspek psikomotorik.

2. Bagi SMK Negeri 1 Demak

- a. Pihak sekolah hendaknya menghimbau bagi guru, staf, serta karyawan sekolah untuk memberikan pedoman yang baik, agar siswa-siswi di sekolah dapat mencontoh perilaku yang baik.
- b. Pihak sekolah hendaknya menegakkan tata tertib tidak hanya untuk siswa, akan tetapi juga kepada penghuni sekolah, sehingga implementasi pendidikan katakter berjalan secara maksimal.
- c. Pihak sekolah hendaknya membuat poster-poster ataupun gambar-gambar tentang pengamalan pendidikan karakter yang menarik serta dipajang di lingkungan sekolah, agar siswa tertarik untuk melihat serta mengamalkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dendy Sugiono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*, Jakarta.
- Hariyanto, Samani. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Hamid. 1997. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Sejarah Indonesia Kelas XI Semester 2*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Daniel Ari. 2017. "Pembunuh Siswa SMA Taruna Nusantara Terancam Hukuman 15 Tahun Penjara."kompas.com. (di akses tanggal 8 Agustus 2017)
- Riyanto. Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutrisno, Kuntoyo. 1985. *Suatu Catatan tentang Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Widya, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik, Abdullah. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

